
Manajemen Pendidikan Tradisional Di Era Modernisasi: Tantangan Dan Strategi Adaptif Di Pesantren Al Mubarakah

Rizki Novita¹, Hamzatul Munir²

¹² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama OKU Timur; Indonesia

Correspondence e-mail*, rizkinovita@stitnuokutimur.ac.id¹, hamzatulmunir@stitnuokutimur.ac.id²

Submitted: 2025/08/11

Revised: 2025/08/20;

Accepted: 2025/08/21;

Published: 2025/08/21

Abstract

Modernization has brought significant impacts on the dynamics of educational institution management, including traditional pesantren that have long maintained a classical learning system centered on the kitab kuning (Islamic classical texts). This study aims to analyze the challenges and adaptive strategies implemented by Pondok Pesantren Al Mubarakah in sustaining its existence amidst the currents of educational modernization. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. A total of 10 participants including the kiai, pesantren administrators, teachers, and senior students were selected through purposive sampling. Data were collected through in depth interviews, participatory observation, and documentation, then validated using source and technique triangulation. Data analysis was conducted interactively through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the pesantren faces challenges such as limited human resources, increasing institutional administrative demands, and the pressure of technological modernization that may potentially shift its traditional identity. In response, the pesantren developed adaptive strategies, including strengthening the leadership role of the kiai, digitizing administrative processes, integrating the kitab kuning curriculum with the national curriculum, and enhancing teacher competence through training. These results emphasize that pesantren are capable of building a hybrid management model rooted in tradition while remaining responsive to contemporary changes. The study recommends reinforcing culturally based institutional resilience and encouraging affirmative government policies to ensure the sustainability of traditional pesantren.

Keywords

educational management, traditional pesantren, adaptive strategy, modernization, kiai leadership.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan fenomena global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dalam arus modernitas, sistem pendidikan

tradisional yang telah lama berakar, khususnya pesantren, menghadapi tantangan kompleks. Pendidikan modern menuntut pembaruan dalam kurikulum, metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta tata kelola yang berorientasi pada efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Sebaliknya, pesantren salafiyah berdiri kokoh di atas fondasi spiritualitas, ketulusan, serta relasi kultural antara santri dan kiai yang bersifat personal dan tidak sepenuhnya formalistik (Azra, 2012, hlm. 45). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter keislaman masyarakat. Sistem pendidikan yang diterapkan masih bercorak tradisional dengan kitab kuning sebagai basis kurikulum, sementara interaksi belajar dilakukan melalui model bandongan dan sorogan. Namun, pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membuat pesantren perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, baik dari segi legalitas, kualitas pembelajaran, keterbukaan informasi, hingga penyediaan sarana prasarana modern (Azra, 2012, hlm. 89).

Pesantren Al Mubarakah di Sumber Agung, OKU Timur merupakan salah satu pesantren salafiyah yang masih mempertahankan pola pendidikan klasik. Akan tetapi, di tengah arus modernisasi, lembaga ini mulai memperlihatkan gejala transformasi manajerial. Di satu sisi, pesantren berupaya menjaga keaslian nilai dan praktik pendidikannya, namun di sisi lain terdapat dorongan untuk beradaptasi dengan regulasi pemerintah serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas lulusan (Hasan, 2020, hlm. 112). Pergulatan antara mempertahankan tradisi dan merespons tuntutan modernitas inilah yang menjadi titik krusial dalam dinamika manajemen pesantren.

Manajemen pendidikan merupakan elemen penting dalam menjamin keberlangsungan serta mutu lembaga pendidikan. Terry (2006, hlm. 5) menjelaskan bahwa manajemen adalah upaya koordinatif untuk mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks pesantren, fungsi manajemen tidak selalu hadir dalam struktur formal sebagaimana lembaga modern, melainkan berpusat pada kiai sebagai figur sentral dengan otoritas absolut dalam bidang akademik maupun non-akademik (Qomar, 2007, hlm. 33). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa modernisasi menghadirkan tantangan bukan hanya teknis, tetapi juga ideologis. Pesantren dituntut menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja modern, sekaligus menjaga warisan keilmuan klasik. Dilema ini menyebabkan sebagian pesantren mengalami stagnasi inovasi karena kekhawatiran hilangnya identitas, sementara tekanan eksternal seperti kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan regulasi administrasi semakin kuat (Hasan,

2020, hlm. 117).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji strategi adaptif yang dikembangkan oleh Pesantren Al Mubarakah dalam menghadapi tantangan modernisasi. Pertanyaan pokok yang diajukan mencakup: (1) bagaimana kepemimpinan kiai memengaruhi proses pengambilan keputusan manajerial, (2) apa saja hambatan yang muncul dalam proses modernisasi manajemen, dan (3) strategi adaptif seperti apa yang terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bentuk inovasi manajerial di pesantren yang tetap berpijak pada tradisi, namun responsif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini penting secara teoritis maupun praktis. Secara akademik, kajian ini memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks lembaga tradisional. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan referensi oleh pengelola pesantren, pemerintah, maupun pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pengembangan pesantren yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini relevan dengan visi pembangunan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah globalisasi. Tilaar (2004, hlm. 29) menegaskan bahwa pendidikan nasional seharusnya menjadi wahana transformasi budaya yang mampu menjaga nilai lokal sekaligus terbuka terhadap perubahan global. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menyoroti fenomena lokal Pesantren Al Mubarakah, tetapi juga memberikan kontribusi pada diskursus tentang peran lembaga pendidikan berbasis tradisi dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Dengan demikian, artikel ini berfokus pada analisis kritis praktik manajemen pendidikan di Pesantren Al Mubarakah, menyoroti tantangan modernisasi serta strategi adaptif yang dikembangkan. Harapannya, hasil kajian dapat memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertahan, melainkan juga berkembang secara progresif dalam menghadapi dinamika zaman

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta praktik manajerial yang berlangsung secara alami dan kontekstual, sedangkan studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika manajemen pendidikan tradisional di Pondok Pesantren Al Mubarakah, Sumber Agung, OKU Timur. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada

pemahaman fenomena secara komprehensif dan tidak direduksi ke dalam bentuk angka (Moleong, 2021, hlm. 9–10).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus intrinsik yang fokus pada satu unit sosial, yaitu pesantren, yang dianggap memiliki keunikan dalam pola manajemen dan strategi adaptifnya. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali latar historis, budaya, dan sosial pesantren secara menyeluruh sehingga kompleksitas persoalan dapat dianalisis secara holistik (Yin, 2018, hlm. 16–17).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Mubarakah, Desa Sumber Agung, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan basis kitab kuning dan metode klasik, namun kini juga menunjukkan proses adaptasi seperti digitalisasi administrasi, integrasi kurikulum nasional, serta pelatihan guru.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan kompetensinya dalam aktivitas manajerial pesantren. Kategori informan meliputi:

- a. Pimpinan pesantren (kiai),
- b. Tenaga pengajar (ustadz/ustadzah),
- c. Pengurus harian pesantren,
- d. Perwakilan santri senior,
- e. Komite atau wali santri.

Pemilihan kategori tersebut mempertimbangkan kredibilitas, pengalaman, serta akses langsung informan terhadap proses manajemen pesantren (Sugiyono, 2019, hlm. 124–125).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara mendalam (*in-depth interview*): menggunakan format semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan terkait tantangan manajerial, praktik adaptasi, dan nilai-nilai yang mendasari kebijakan pesantren. Observasi partisipatif: dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas harian pesantren, meliputi proses pembelajaran, rapat pengurus, kegiatan administrasi, serta interaksi kiai–santri. Dokumentasi: meliputi data arsip seperti buku induk, struktur organisasi, kurikulum, laporan kegiatan, hingga dokumentasi digital terkait program manajemen dan inovasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan meminimalisasi bias interpretasi (Creswell, 2016, hlm. 123–124).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, hlm. 31–33). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data menggunakan narasi deskriptif dan tabel tematik, kemudian kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang konsisten. Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sementara kredibilitas dijaga melalui member check kepada informan. Untuk menjamin akuntabilitas, peneliti juga menyusun audit trail yang mendokumentasikan setiap tahapan penelitian secara sistematis.

Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung etika akademik. Izin penelitian diperoleh dari pihak pesantren sebelum pengumpulan data. Informan diberi penjelasan terkait tujuan penelitian dan hak-haknya. Prinsip anonymity dan confidentiality diterapkan untuk melindungi identitas informan.

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai cara pesantren tradisional merespons modernisasi melalui strategi manajemen yang kontekstual, adaptif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Al Mubarakah merupakan salah satu pesantren salafiyah di OKU Timur yang telah berdiri lebih dari dua dekade. Dengan corak pendidikan tradisional, lembaga ini mengutamakan kajian kitab kuning melalui metode bandongan dan sorogan, serta penguatan karakter lewat ibadah harian. Struktur kepemimpinan sederhana, di mana kiai memiliki otoritas tertinggi dalam aspek religius, pembelajaran, dan manajerial.

Dalam wawancara, kiai menegaskan bahwa pendekatan tradisional tidak dapat dilepaskan dari nilai sanad dan keberkahan, meskipun modernisasi menuntut penyesuaian dalam aspek teknis. Posisi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sosial-kultural yang mendapat legitimasi masyarakat. Akan tetapi, kebutuhan akreditasi, kurikulum formal, dan legalitas kelembagaan sebagaimana ditegaskan Azra (2012, hlm. 88) mendorong pesantren untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas.

Manajemen di Al Mubarakah masih bertumpu pada kepemimpinan tunggal. Model ini menjaga stabilitas nilai, tetapi kurang adaptif terhadap prinsip manajemen modern yang menekankan pembagian kerja dan kolaborasi (Qomar, 2007, hlm. 45). Pengurus mengakui penggunaan sistem manual dalam administrasi, termasuk keuangan dan penjadwalan, sehingga sering muncul ketidaksesuaian.

Sumber daya manusia juga terbatas. Mayoritas ustadz merupakan alumni yang mumpuni dalam kajian klasik, tetapi kurang terampil dalam pedagogi modern dan teknologi (Nata, 2020, hlm. 112). Kondisi ini sejalan dengan temuan studi manajemen pendidikan Islam, bahwa kualitas SDM menjadi kunci keberhasilan transformasi kelembagaan (Muhaimin, 2009, hlm. 77).

Masyarakat kini menuntut agar pesantren tidak hanya menghasilkan ulama, tetapi juga lulusan yang siap kuliah dan bekerja. Hal ini selaras dengan pandangan Langgulong (2017, hlm. 99) bahwa pendidikan Islam harus mampu memadukan kebutuhan dunia modern dengan nilai keagamaan. Aspirasi wali santri agar pesantren lebih terbuka mencerminkan tuntutan tersebut.

Regulasi pemerintah mengenai akreditasi dan transparansi pelaporan juga menjadi beban tambahan bagi pesantren tradisional yang sebelumnya berjalan secara swadaya. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital membuat adaptasi teknologi berjalan lambat (Wahyudi, 2015, hlm. 137). Santri sendiri mengakui bahwa pemanfaatan internet di pesantren masih terbatas dan belum diarahkan pada kegiatan akademik.

Meski menghadapi keterbatasan, pengelola Al Mubarakah telah memulai langkah adaptasi, seperti penggunaan Excel untuk keuangan, pendaftaran daring, dan integrasi kurikulum umum dengan kitab kuning. Hal ini menunjukkan kesiapan untuk berbenah meski bertahap.

Pernyataan kiai bahwa modernisasi dapat diterima selama tidak mengubah akhlak dan tradisi menunjukkan pola kepemimpinan transformasional yang menekankan visi dan keteladanan (Bass & Avolio, 1994, hlm. 21). Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan pendidikan Islam yang menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam mengarahkan perubahan kelembagaan (Zamakhsyari, 2011, hlm. 134). Dengan demikian, pesantren Al Mubarakah dapat dilihat sebagai representasi manajemen hibrida yang menggabungkan nilai tradisi dengan adaptasi modern.

Strategi Adaptif Manajerial Pesantren dalam Merespons Modernisasi

Pesantren Al Mubarakah menunjukkan daya lenting manajerial yang khas dalam menghadapi modernisasi. Meskipun berakar pada tradisi salafiyah—dengan pengkajian kitab kuning, pola relasi paternalistik kiai-santri, serta rutinitas ibadah kolektif pesantren ini mampu mengelola nilai tradisi sekaligus membuka ruang inovasi. Hal ini selaras dengan gagasan Abdurrahman (2021, hlm. 87) bahwa tradisi tidak harus diposisikan berlawanan dengan perubahan, tetapi justru menjadi kerangka adaptasi.

Implementasi konkret tampak pada digitalisasi administrasi, mulai dari pencatatan keuangan, database santri, hingga laporan kegiatan melalui aplikasi sederhana seperti Excel dan

Google. Langkah ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya efisiensi tata kelola sekaligus akuntabilitas publik (Wahid, 2020, hlm. 51). Pada saat yang sama, kurikulum klasik tetap dipertahankan dengan menempatkan kitab kuning sebagai basis keilmuan, namun secara bertahap diintegrasikan dengan kurikulum nasional di bawah naungan madrasah formal (Zuhri, 2019, hlm. 102). Dengan demikian, Al Mubarakah berhasil menghadirkan model manajemen hibrida yang memadukan spiritualitas tradisi dan tuntutan administratif modern.

Dalam tradisi pesantren, figur kiai tidak hanya berperan sebagai pengasuh spiritual, tetapi juga manajer pendidikan. Di Al Mubarakah, kiai tampil sebagai pemimpin transformasional yang mengarahkan perubahan tanpa mengorbankan identitas pesantren. Beliau memberikan keteladanan dengan mendorong ustadz muda menguasai teknologi serta membuka pelatihan internal. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang menekankan visi, teladan, dan komunikasi nilai (Nata, 2018, hlm. 145).

Model kepemimpinan ini menegaskan pentingnya keterlibatan generasi muda. Relasi antara ustadz senior dan junior dibangun dalam dialog kultural, bukan instruksi sepihak. Dengan demikian, kepemimpinan kiai di Al Mubarakah selaras dengan teori Bass & Avolio tentang kepemimpinan transformasional, yang menekankan perubahan berbasis inspirasi, bukan paksaan.

Sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam proses adaptasi. Di Al Mubarakah, penguatan SDM dilakukan melalui pelatihan internal berbasis kebutuhan riil. Misalnya, ketika ditemukan kendala pada pencatatan keuangan manual, diadakan workshop akuntansi dasar berbasis aplikasi (Hasanah, 2021, hlm. 209). Demikian pula, pengembangan kompetensi pedagogi modern dan media digital dilatih secara bertahap oleh para alumni (Fadhilah, 2020, hlm. 76).

Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip manajemen berbasis kebutuhan (need assessment), yang dalam teori manajemen pendidikan Islam dipandang penting untuk menjaga relevansi sistem pembinaan (Qomar, 2007). Dengan demikian, penguatan SDM bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari upaya berkelanjutan membangun profesionalisme tenaga pengajar.

Letak geografis pesantren di wilayah pedesaan dengan mayoritas masyarakat menengah ke bawah menuntut kreativitas pembiayaan. Pesantren mengembangkan unit usaha seperti koperasi santri, pertanian produktif, dan pelatihan keterampilan praktis (Nurhadi, 2019, hlm. 123). Langkah ini bukan hanya solusi ekonomi, tetapi juga bentuk pendidikan kemandirian bagi santri.

Dalam perspektif manajemen modern, strategi ini mencerminkan penerapan entrepreneurial

management dalam lembaga pendidikan. Hal ini selaras dengan kebijakan Kementerian Agama terkait kemandirian pesantren (Nurhadi, 2019, hlm. 128), sekaligus memperkuat pola manajemen partisipatif melalui keterlibatan alumni dan masyarakat (Mujib, 2018, hlm. 94).

Evaluasi di Al Mubarakah tidak hanya berbasis capaian akademik, tetapi juga dimensi spiritualitas seperti kedisiplinan, akhlak, dan konsistensi ibadah (Baharuddin, 2022, hlm. 59). Model evaluasi ini berbeda dari sistem pendidikan formal yang menitikberatkan pada indikator kuantitatif.

Konsep ini sejalan dengan teori Jalaluddin (2020, hlm. 81) tentang penilaian holistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta ruhaniyah. Dalam praktiknya, santri yang unggul baik akademik maupun spiritual diberi apresiasi terbuka, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur, tetapi juga memotivasi.

Meskipun berbasis asrama, Al Mubarakah tetap melibatkan orang tua santri secara aktif melalui forum triwulan maupun komunikasi digital seperti grup WhatsApp. Komite santri ikut terlibat dalam mendukung program pembangunan fisik dan kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based management* yang menekankan kolaborasi antara lembaga, orang tua, dan masyarakat (Susanto, 2022, hlm. 109).

Keterlibatan ini membangun keseimbangan peran: pesantren tetap menjadi otoritas dalam pembinaan karakter, sementara orang tua dan komite memberikan dukungan moral maupun material. Dengan demikian, pesantren tidak terisolasi, tetapi hadir sebagai lembaga pendidikan yang berjejaring dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren salafiyah seperti Pondok Pesantren Al Mubarakah memiliki kekuatan nilai-nilai tradisional yang mendalam, terutama dalam spiritualitas, keteladanan, dan pendidikan karakter. Meski modernisasi menuntut efisiensi dan keterbukaan informasi, pesantren ini tetap mampu menjaga jati diri keislamannya melalui kepemimpinan kiai yang kharismatik dan manajemen berbasis nilai.

Strategi adaptif yang dijalankan tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menyeleksi unsur modernisasi yang relevan, seperti integrasi kurikulum, peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas SDM, serta inovasi teknologi yang disesuaikan dengan nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan tradisi tidak selalu berlawanan, melainkan dapat berjalan beriringan secara selektif dan terkendali.

Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pendanaan, akses pelatihan teknologi, dan resistensi internal, direspons melalui pola kepemimpinan kolegal serta musyawarah yang berlandaskan maqashid al-syariah. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui inovasi yang berpijak pada kearifan lokal dan spiritualitas Islam.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait lembaga tradisional di tengah arus modernitas. Pesantren dapat menjadi model bahwa nilai klasik dan pendekatan modern dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional diharapkan memberi ruang fleksibilitas lebih luas bagi pesantren, melalui dukungan regulatif, pelatihan, dan penguatan kelembagaan. Untuk penelitian selanjutnya, studi komparatif antara pesantren salaf dan pesantren modern dapat memperluas pemahaman mengenai bentuk manajemen yang efektif di era kontemporer.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2021). *Modernisasi pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, I. (2021). *Inovasi dan kepemimpinan pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, B. (2022). *Evaluasi pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadhilah, R. (2020). *Pengembangan SDM lembaga pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Hasan, L. (2020). *Modernisasi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi*. Malang: UMM Press.
- Langgulong, H. (2017). *Pendidikan Islam dan perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2018). *Konsep manajemen partisipatif dalam pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, A. (2018). *Manajemen pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2020). *Manajemen pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, A. (2019). *Ekonomi pesantren dan kemandirian lembaga Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, IL: Free Press.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Scott, W. R. (2001). *Institutions and organizations*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2018). *Sejarah pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, H. (2022). *Manajemen berbasis komunitas dalam lembaga pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of management*. New York, NY: Richard D. Irwin, Inc.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zuhairini, et al. (2014). *Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zuhri, M. (2019). *Integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasanah, U. (2021). *Pelatihan berbasis kebutuhan dalam peningkatan kompetensi guru pesantren*. *Jurnal Al-Tarbawi*, 6(2), 200–215.
- Jalaluddin, R. (2020). *Spiritual assessment dalam pendidikan Islam*. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75–89.
- Mahfud, C. (2021). *Peran kyai dalam transformasi pendidikan*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 111–124.
- Mujani, S. (2021). *Transformasi kepemimpinan pesantren tradisional*. *Tarbiyatuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 134–150.
- Rohim, M. (2022). *Model kepemimpinan pesantren di era 5.0*. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 143–155.
- Wahid, A. (2020). *Manajemen administrasi pesantren di era digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44–57.